



## Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6:6-9

Santosa

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga

Email: [ason.ant2@gmail.com](mailto:ason.ant2@gmail.com)

### Abstract

*Technological disruption has an impact on fundamental changes in the order of human life. The disruption of technology has a positive and negative impact on human life. Facing the change and the impact of the technological disruption, the role of parents is very important in shaping leadership in children. This research was conducted by studying literature and text analysis of the Book of Deuteronomy 6:6-9. The results of this study aim to describe the urgency of the role of parents in building children's leadership according to Deuteronomy 6:6-9 in an era of technological disruption. The conclusion is the urgency of the role of parents in building children's leadership in an era of technological disruption according to Deuteronomy 6:6-9, among others: 1) To become spiritual educators of children. 2) Become a role model for spiritual discipline. 3) Discipline the spiritual growth of children. 4) Improve the relationship with children. 5) Give children responsibility for their spiritual growth. 6) Become a role model in healthy social media.*

**Keywords:** Leadership, Child Leadership, Technology Disruption, The Role of Parents, Child Spirituality

### Abstrak

Disrupsi teknologi berdampak terhadap perubahan tatanan kehidupan manusia secara fundamental. Disrupsi teknologi memberi dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Menghadapi perubahan dan dampak akibat disrupsi teknologi, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepemimpinan dalam diri anak. Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur dan analisis teks Kitab Ulangan 6:6-9. Hasil penelitian ini bertujuan mendeskripsikan urgensi peran orang tua membangun kepemimpinan anak menurut Kitab Ulangan 6:6-9 di era disrupsi teknologi. Diperoleh kesimpulan urgensi peran orang tua membangun kepemimpinan anak di era disrupsi teknologi menurut Ulangan 6:6-9 antara lain: 1) Menjadi pendidik rohani Anak. 2) Menjadi *role model* disiplin rohani. 3) Mendisiplin pertumbuhan rohani anak. 4) Meningkatkan *relasional* dengan anak. 5) Memberi tanggungjawab anak terhadap pertumbuhan rohaninya. 6) Menjadi *role model* bermedia sosial sehat.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Kepemimpinan Anak, Disrupsi Teknologi, Peran Orang Tua, Kerohanian Anak

## PENDAHULUAN

Dunia menghadapi perubahan tatanan kehidupan begitu cepat, dikenal dengan era disrupsi. Era disrupsi adalah terjadinya perubahan sedemikian rupa, tidak terduga, fundamental dan masif di segala aspek kehidupan (Bashori, 2018). Menurut Rosyadi (2018) era disrupsi membawa perubahan mendasar (fundamental) dalam berbagai segi kehidupan masyarakat, yang diakibatkan lahirnya berbagai penemuan baru bidang teknologi secara inovatif dan masif (Effendi & Wahidy, 2019). Perkembangan teknologi secara inovatif dan masif memberi pengaruh terjadinya disrupsi tatanan kehidupan manusia. Perubahan nyata ialah pemanfaatan berbagai teknologi baru yang terus berkembang dan ditinggalkannya teknologi lama. Perkembangan teknologi ini disebut sebagai “Era Disrupsi Teknologi”. Christensen (1997) mendefinisikan disrupsi teknologi ialah munculnya teknologi yang menggeser teknologi yang telah mapan dan menggoyang industri atau produk yang kemudian hari melahirkan industri baru (Ronda, 2019). Disrupsi teknologi bersifat destruktif dan kreatif. Destruktif, artinya bahwa teknologi dan komunikasi lama sudah ketinggalan zaman dan bahkan dapat menimbulkan hambatan. Kreatif artinya munculnya

berbagai inovasi baik bidang teknologi maupun komunikasi baru yang lebih efisien dan efektif, sehingga menimbulkan perilaku baru baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik, dan sendi-sendi kehidupan manusia lainnya.

Berkembangnya teknologi membawa perubahan pada tatanan kehidupan manusia. Manusia mulai bergantung pada teknologi dalam menyelesaikan pekerjaan diberbagai bidang. Perubahan yang paling terlihat adalah penggunaan gadget atau telepon seluler di kalangan masyarakat Indonesia sebagai sarana komunikasi, sosial, sarana hiburan, pembelajaran dan upaya peningkatan ekonomi. Mudahnya memperoleh gadget sebagai produk era disrupsi teknologi bagi masyarakat memantik pola interaksi baru yaitu dalam bentuk bermedia sosial. Media sosial merupakan sarana seseorang mudah memperoleh berbagai informasi melalui interaksi, komunikasi, kerjasama, saling berbagi dengan orang lain secara virtual. Media sosial terus berkembang dan beragam. Jenis-jenis media sosial antara lain: *social networks* misalnya: Facebook, Twiter, Instagram, WhatsApp, youtube, Zoom, LINE, Lark, Mi-Chat, yang sangat mudah dioperasikan melalui gadget dan paling sering digunakan. Berikutnya ada *situs blog*,

komunitas online (forum) misalnya: kaskus.co.id, brainly.co.id, indowobster, dan sebagainya.

Era disrupsi teknologi memberi dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang seharusnya mendapat perhatian khusus ialah: *Cyber Bullying*, kejahatan, pornografi, komunikasi buruk, ancaman ujaran kebencian, terganggunya perkembangan emosi dan fisik anak, kebiasaan mengumbar rahasia (Sunarto, PhD, 2017). Penelitian Yakob Godlif mengemukakan bahwa dampak negatif era disrupsi dalam perilaku sosial masyarakat yaitu: tidak tersaringnya berbagai informasi sehingga menimbulkan hoax terkait SARA dan politik, pornografi, tindak kekerasan, terabaikannya rasa hormat menghormati dalam berinteraksi di media sosial, munculnya istilah-istilah baru dalam berkomunikasi yang menghambat komunikasi dengan generasi tua, melemahnya interaksi secara tatap muka dengan orang-orang terdekat (Malatuny et al., 2020).

Menghadapi “Era Disrupsi Teknologi” yang terpenting adalah kepemimpinan. George Barna mengungkapkan bahwa tidak ada hal yang lebih penting dari pada kepemimpinan (Barna, 2015, p. 18). Tidak dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan berperan penting dalam segala bidang

kehidupan. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, kepemimpinan terdiri dari berbagai bentuk dan rupa yang beragam. Kepala negara adalah pemimpin bangsa berperan memajukan dan mempertahankan keutuhan bangsanya. Tokoh Agama merupakan pemimpin dalam jemaat, guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya, kepala desa adalah pemimpin masyarakat di desanya, orang tua adalah pemimpin dalam rumah tangga. Kepala daerah, Hakim, Dosen, Polisi, TNI, Politisi, pekerja sosial, para Eksekutif bidang bisnis dan industri, dan berbagai profesi lain semua mengemban tanggungjawab kepemimpinan sesuai bidang masing-masing yang digelutinya.

Garry Wills mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut: “Kepemimpinan adalah mengerahkan orang lain menuju satu tujuan yang diperjuangkan bersama-sama oleh pemimpin dan pengikut-pengikutnya” (Barna, 2015, p. 24). Kepemimpinan menurut John M. Bryson ialah kemampuan menginspirasi dan memobilisasi orang-orang untuk melakukan kegiatan kelompok bagi kepentingan bersama (Tabrani, 2020). Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan mengerahkan (*mobilization*), menginspirasi, mempengaruhi orang lain untuk mengarah pada tujuan bersama dan berjuang untuk

mencapainya. Seorang pemimpin merupakan orang-orang yang memiliki pengikut, berjuang untuk mencapai tujuan demi kebaikan, kesejahteraan orang-orang yang dipimpin, bahkan demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Stenly Mawikere mengungkapkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Kristen ialah seseorang yang dipanggil, dipersiapkan dan diberi kapasitas oleh Allah (Christian & Mawikere, 2018). Purim Marbun mengutip pendapat Kartini Kartono bahwa ada tiga teori lahirnya seorang pemimpin yaitu: genetis, sosial dan ekologis. Inti dari teori genetis ialah seseorang sejak lahir memiliki bakat-bakat tertentu sebagai pemimpin. Teori sosial berpandangan bahwa seorang pemimpin harus dipersiapkan atau dibentuk sejak dini. Teori ekologis memiliki pandangan yang mencakup kedua teori sebelumnya, yaitu bahwa seorang pemimpin sukses adalah seorang yang memiliki bakat kepemimpinan sejak lahir, kemudian dipersiapkan atau mendapatkan pembinaan dan pendidikan untuk menjadi pemimpin sesuai lingkungan ekologisnya (Marbun, 2020). Berdasarkan pandangan teori tersebut bahwa setiap anak memiliki potensi kepemimpinan dalam dirinya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan definisi kepemimpinan anak ialah Allah memanggil,

mempersiapkan dan memberi kapasitas seorang anak untuk memimpin, yaitu kemampuan mengerahkan (*mobilization*), menginspirasi, mempengaruhi orang lain untuk mengarah dan berjuang pada tujuan mulia yang hendak dicapai. Kapasitas kepemimpinan anak harus dikembangkan terus menerus sejak dini, agar bertumbuh dalam hubungan dengan Kristus, berkarakter, dan pembelajar.

Lahirnya pemimpin di masa depan tidak lepas dari peran keluarga. Keluarga merupakan unit satuan pendidikan terkecil dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi pemimpin masa depan. Dalam kepemimpinan Kristen, keluarga memiliki peran penting. Kitab 1 Samuel 1:1-28; 2:1-11, menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sangat penting dalam menyiapkan regenerasi kepemimpinan. Orang tua yang taat dan setia kepada Tuhan menjadi tahapan penting pembentukan seorang pemimpin (Prabowo, 2020).

Di era disrupsi teknologi, urgensi keluarga dalam mendidik anak tidak dapat ditawar lagi (Amsal 22:6) agar potensi kepemimpinan dalam diri anak berkembang sejak dini. Orang tua memiliki tugas penting mempersiapkan generasi dewasa yang siap dan mampu bersaing, memiliki kualitas iman kuat, bijaksana menghadapi dampak negatif

dan memanfaatkan dampak positif di era disrupsi teknologi. Penelitian ini mengkhususkan kajian tentang peran orang tua menurut Ulangan 6:6-9 dalam menghadapi era disrupsi teknologi. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa saja urgensi peran orang tua membangun kepemimpinan anak menurut Kitab Ulangan 6:6-9 di era disrupsi teknologi? Oleh sebab itu, hasil penelitian ini bertujuan mendiskripsikan urgensi peran orang tua membangun kepemimpinan anak berdasarkan Kitab Ulangan 6:6-9 di era disrupsi teknologi.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah penelitian literatur. Proses pengumpulan data melalui proses eksplorasi sumber-sumber primer secara holistik berupa buku-buku, kamus, dan hasil penelitian sebelumnya (Hamzah, 2020, p. 20). Hasil penelitian diuraikan secara diskriptif kualitatif. Kemudian dilakukan analisis teks Kitab Ulangan 6:6-9 bertujuan menggali peran orang tua dalam mendidik anak di era disrupsi. Metode analisis terhadap Ulangan 6:6-9 menggunakan pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif sifatnya tidak menerima penafsiran mutlak tetapi memberikan peluang terhadap penemuan

makna yang berbeda dalam teks yang dianalisis (Zaluchu, 2020). Hasil riset literatur dan analisis teks Ulangan 6:6-9 kemudian diolah secara kreatif dan dinamis guna menemukan benang merah bagaimana urgensi peran orang tua membangun kepemimpinan dalam diri anak menghadapi era disrupsi teknologi zaman ini dan zaman mendatang. Hasil penelitian diuraikan secara diskriptif kualitatif.

## **HASIL**

### **Analisis Ulangan 6:6-9**

Teks Ulangan 6:6-9 tidak lepas dari ayat sebelumnya yaitu dalam Ulangan 6:4, 5. Teks Ulangan 6:6-9 merupakan bentuk pengakuan iman (*Syema*). *Syema* (שָׁמָע) berarti dengar (Browning, 2007, p. 429), merupakan pernyataan iman Yahudi atas keesaan Allah dinyatakan dalam Ulangan 6:4, dan menunjukkan pernyataan identitas bangsa Ibrani yakni sebagai bangsa Monoteisme. Bangsa Ibrani menunjukkan keyakinan menyembah kepada satu Allah (Monoteisme) dinyatakan dalam pengakuan iman kemudian dinyatakan dalam tindakan sikap dan kasih (*ahab*). Kasih yang diungkapkan melalui pernyataan iman harus diwujudkan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan. Teks Ulangan 6:5 merupakan penekanan bagi umat agar

menyembah Allah satu-satunya (Monoteisme). Allah menghendaki umat-Nya secara sadar menunjukkan sikap pengabdian kepada Allah secara khusus (*eksklusif*) dan melakukan peribadatan secara sungguh-sungguh dan terus menerus (*intensif*). Dalam Perjanjian Baru disebut sebagai hukum yang pertama (Mat. 22:37, 38; Mrk. 12:29, 30).

Ulangan 6:6; menunjukkan bahwa Allah benar-benar menginginkan bahwa perintah-Nya tertanam dalam hati (לְבַבְכֶם / lə·bā·be·kā) umat-Nya. Pusat dari perintah Allah ialah Firman Allah itu sendiri yang telah disampaikan melalui perantaraan Nabi Musa kepada bangsa Israel. Allah menghendaki umat-Nya memiliki ketaatan. Ketaatan yang dimaksud ialah taat pada Firman Allah. Ketaatan kepada Firman Allah menunjukkan bukti sikap dan tindakan kasih umat kepada Allah.

Ulangan 6:7 menunjukkan perintah Allah kepada umat Israel agar Firman-Nya diajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak. Kata וְשִׁנְנָתָם (wə·šin·nan·tām) mengandung arti: dan “menajamkan, mengasah, mengerjakan berulang-ulang”. Diartikan “Anda harus mengajar mereka dengan tekun” dan “mengerjakan berulang-ulang” mengandung makna bahwa Firman Allah itu diberikan secara terus menerus

dilakukan dengan tekun agar menjadi sebuah kebiasaan. Firman Allah diajarkan kepada anak-anak dalam berbagai aktifitas rutin sehari-hari, baik dalam jangka pendek atau membutuhkan waktu yang lama. Firman diajarkan pada saat lagi santai, duduk-duduk (בְּשִׁבְתְּךָ / bə·šib·tə·kā) di rumah, tempat tinggal atau kediaman (בְּבֵיתְךָ / bə·bê·te·kā). Firman diajarkan kepada anak saat orang tua beraktifitas bersama melakukan sebuah perjalanan. Firman seharusnya diajarkan saat orang tua melakukan aktifitas santai berbaring (בְּשֹׁכְבְּךָ / ū·bə·šā·kə·bə·kā) di kediamannya. Pada saat orang tua lagi bangun atau bangkit atau berdiri (בְּקִמְךָ / ū·bə·qū·me·kā) dari tempat pembaringan, atau bangkit melakukan sebuah aktifitas harian dalam keluarga diperintahkan untuk mengajarkan Firman Allah kepada anak-anak mereka.

Ulangan 6:7 menunjukkan bahwa bangsa Israel sangat sukses dalam membuat agama menjadi bagian integral dari kehidupan. Proses pendidikan agama bangsa Israel berorientasi pada kehidupan bukan berorientasi pada informasi. Pendidikan agama dalam keluarga menggunakan konteks kehidupan nyata sehari-hari untuk mengajar tentang Allah. Kunci mengajar anak-anak untuk mengasihi Allah dinyatakan secara sederhana dan jelas. Allah dan

Firman-Nya diajarkan secara berulang-ulang serta sebagai bagian dari pengalaman hidup sehari-hari.

Metode pengulangan dalam mengajarkan Firman Allah menurut Ulangan 6:6-9 merupakan pembelajaran memorisasi. Pembelajaran memorisasi yang diberikan dalam berbagai situasi menurut I Putu Ayub. D membuat anak lebih mengingat dan memahami informasi yang diterimanya (Darmawan, 2019).

Kata וְקִשְׂרָתָם / ū·qə·šar·tām) dalam Ulangan 6:8 dapat didefinisikan mengikat, ikatlah, mengadakan persepakatan. Orang tua memiliki tanggungjawab kuat dalam menjalankan perintah mengajarkan Firman Allah kepada anak-anaknya. Ayat 8 menggunakan kiasan agar perintah tersebut “terikat”, dijadikan “tanda” di tangan dan “lambang” di dahi, sifatnya melekat dalam tubuh. Dapat dimaknai bahwa perintah mengajarkan Firman Allah sangat penting dan harus melekat dalam tiap kehidupan umat. Ulangan 6:9, memberikan penekanan agar orang tua menuliskan perintah Allah dalam tiang pintu rumah dan pintu gerbang. Menuliskan (וְכִתְבֶתֶם / ū·kə·tab·tām) dapat diartikan bahwa perintah mengajarkan Firman juga harus tertulis, dituliskan, agar terus diingat, dipelajari dan diaplikasikan dari generasi ke generasi. Charles F. Pfeiffer

mengungkapkan bahwa pemilihan kata “tiang pintu, pintu gerbang”, mencerminkan kebiasaan arsitektural pada zaman Musa. Pelaksanaan harafiah dari berbagai perintah pada Ulangan 6:8, 9 menjadi mode diantara orang-orang Yahudi yang belakangan dalam bentuk hiasan-hiasan yang dipakai setiap orang dan mezuzah yang dipasang di atas tiang pintu (Charles F. Pfeiffer, 2014, pp. 452–453).

Kitab Ulangan 6:6-9, memberi penekanan agar melakukan tindakan keagamaan, mengajarkan Firman Allah tidak sekedar melakukan persyaratan seremonial, tetapi menguraikan tuntutan untuk senantiasa terfokus kepada perkenaan Tuhan melalui gambaran-gambaran yang konkret. Fokus utama dari Kitab Ulangan 6 adalah orang tua dan peran mereka yang esensial dalam pendidikan kerohanian anak. Pazmino mengungkapkan bahwa konten pengajaran dalam Ulangan 6 bersifat esensial terdiri dari perintah, ketetapan, dan hukum Allah. Konten pengajaran sangat erat hubungannya dengan seluruh aspek kehidupan. Orang tua merupakan pendidik utama secara aktif dan pasif menentukan dan membentengi anak dari berbagai pengaruh (Pazmino, 2012, p. 21).

Dari hasil penelitian Ulangan 6:6-9, orang tua berperan dalam pembentukan

kepemimpinan Kristen dalam diri anak. Allah melibatkan peran keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan seorang pemimpin Kristen secara terencana dan dinamis. Suhadi berpendapat bahwa Allah berinisiatif dalam pembentukan kepemimpinan Kristen. Allah memperlengkapi calon pemimpin guna menggenapi tujuan Allah bagi umat manusia di dunia ini (Suhadi & Arifianto, 2020).

Kepemimpinan Kristen berdasarkan Ulangan 6:6-9 ialah pemimpin dengan kedewasaan rohani, menunjukkan kasih kepada Allah dan sesama manusia. Peran orang tua dalam pembentukan kepemimpinan anak sebagai pengajar, pelatih, pemberi teladan. Berdasarkan penelitian ini, urgensi peran orang tua membangun kepemimpinan anak di era disrupsi teknologi berdasarkan penelaahan Kitab Ulangan 6:6-9 antara lain sebagai berikut: 1) Menjadi pendidik rohani Anak. 2) Menjadi *role model* disiplin rohani. 3) Mendisiplin pertumbuhan rohani anak. 4) Meningkatkan *relasional* dengan anak. 5) Memberi tanggungjawab anak terhadap pertumbuhan rohaninya. 6) Menjadi *role model* bermedia sosial sehat.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelaahan Kitab Ulangan 6:6-9 urgensi peran orang tua membangun kepemimpinan anak di era disrupsi teknologi antara lain sebagai berikut:

### *Menjadi Pendidik Rohani Anak*

Hidup dalam era disrupsi teknologi tidak dapat dihindari. Era disrupsi teknologi membawa perubahan sosial besar dalam kehidupan umat manusia. Perubahan tersebut juga berdampak terhadap kehidupan kerohanian. Di era disrupsi teknologi setiap umat Kristiani memiliki tanggungjawab pertumbuhan rohaninya di dalam Yesus Kristus secara pribadi maupun komunal. Pertumbuhan kerohanian setiap umat Kristiani merupakan hal penting (Filp 3:10; 1Pet.2:2). Demikian juga pertumbuhan rohani dalam kepemimpinan Kristen menjadi hal yang krusial di era disrupsi teknologi saat ini.

Pertumbuhan rohani bagi pemimpin sangat penting dikarenakan seorang pemimpin Kristiani seharusnya memiliki kedewasaan rohani. Gene Getz berpendapat bahwa pemimpin Kristen sebaiknya orang-orang yang matang dalam Kristus, jika tidak orang-orang yang dipimpinnya akan menderita, termasuk orang yang ditugaskan menduduki kepemimpinan (Barna, 2015, p.

128). Berdasarkan hasil penelitiannya Stenly Mawikere mengungkapkan bahwa pemimpin Kristen seharusnya memiliki hubungan konsisten dengan Tuhan. Menunjukkan sikap hidup (*attitude*) untuk terus menerus berusaha agar hidupnya mengalami pertumbuhan (*growth*) rohani (Christian & Mawikere, 2018).

Proses pertumbuhan kerohanian tidak lepas dari pendidikan. Robert R. Boehlke mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan umat Yahudi ialah melibatkan angkatan muda dan dewasa agar mengalami pengalaman belajar secara nyata terhadap perbuatan-perbuatan Allah pada masa lampau dan penuh iman mengharapkan perbuatan yang sama di tengah-tengah kehidupan (Boehlke, 2015, p. 23). Secara umum ada empat golongan pengajar kaum Israel yaitu: kaum imam, Nabi, kaum bijaksana, kaum penyair. Secara khusus pengajar kaum Israel adalah keluarga, seorang ayah berperan penting dalam mendidik keluarganya. Berdasarkan Ulangan 6: 6-9 keluarga memiliki peran pertama dan utama dalam mendidik pertumbuhan rohani anak.

Mendidik kerohanian anak hendaknya dilakukan secara berulang-ulang sesuai perintah dalam Ulangan 6:7 dalam menghadapi era disrupsi. Era disrupsi

teknologi memberi dampak mudahnya setiap anak memperoleh berbagai informasi secara instan. Informasi yang diperoleh dapat berupa berbagai-bagai pengajaran yang dapat menyesatkan, berdampak terjadinya degradasi iman kepada Allah. Peran orang tua menjadi pendidik rohani, mengajarkan Firman Allah sangat penting dalam membentuk pemimpin-pemimpin Kristiani. Firman Allah merupakan filter utama dalam membendung berbagai-bagai filsafat, ajaran-ajaran palsu, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu (Kol. 2:8; 2 Tes. 2:9). Firman Allah adalah landasan dan acuan pertumbuhan rohani dalam kepemimpinan anak, sehingga sangat penting untuk diajarkan secara berulang-ulang.

### ***Menjadi Role Model Disiplin Rohani***

Inovasi teknologi terus bermunculan di era disrupsi teknologi. Manusia dapat mengakses berbagai informasi, lebih efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta terbentuknya pola interaksi baru. Pola interaksi baru melalui media sosial perlu diwaspadai terhadap degradasi nilai-nilai Kristiani. Simamora dan Hasugian berpandangan bahwa era disrupsi dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan keluarga Kristiani. Sehingga keluarga selayaknya menanamkan nilai-nilai Kristiani

(Simamora & Hasugian, 2020). Orang tua berperan penting menanamkan nilai-nilai Kristiani di era disrupsi.

Peran orang tua menanamkan nilai-nilai Kristiani pada anak, tidak cukup melalui mengajar, mendidik, melatih tetapi menjadi *role model*. Menghadapi era disrupsi peran orang tua sebagai *role model* membangun disiplin rohani sangat penting bagi anak. *Role model* kedisiplinan rohani yang diperoleh anak dari orang tua berpengaruh terhadap kedewasaan rohaninya. Anak belajar dari berbagai situasi diantaranya apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dialami, apa yang dirasa.

Ulangan 6:7; dapat dimaknai bahwa Firman Tuhan tidak cukup diajarkan kepada anak dalam acara keagamaan, tetapi melalui keteladanan. Firman Allah diajarkan dan diteladankan pada anak di berbagai keadaan. Ulangan 6:6-9, memberikan tanggungjawab bagi orang tua menjadi teladan disiplin rohani bagi anak. Keteladanan disiplin rohani antara lain berupa: membaca dan merenungkan Firman Tuhan, doa, menyembah, beribadah, melayani sesama.

Anak belajar membangun kepemimpinan dalam diri melalui keteladanan yang diperoleh dari orang tuanya. John Philip Louis mengungkapkan pentingnya memberi keteladanan dalam

hidup sehari-hari kepada anak-anak. Baik itu keteladanan hubungan dengan Tuhan, berpegang pada prinsip atau nilai, tindakan nyata memperlakukan pasangan, memperlakukan orang lain, bertindak dalam pekerjaan, menangani konflik, kemarahan, memaafkan, dan berbagai perilaku lainnya (Louis, 2014, p. 366). Anak mempelajari nilai-nilai yang dipengang oleh orang tuanya melalui keteladanan sebagai pelaku Firman, baik berhubungan dengan realitas kehidupan keluarga maupun di masyarakat. Di era disrupsi teknologi penting bagi orang tua menjadi *role model* memanfaatkan teknologi guna membangun kedewasaan rohani dan bersosialisasi secara benar sesuai etika Kristen berlandaskan Alkitab.

### ***Mendisiplin Pertumbuhan Rohani Anak***

Disrupsi teknologi memberi ruang terbukanya berbagai informasi dan kebebasan berekspresi. Kebebasan berekspresi digunakan secara positif dan juga negatif. Chairuni Nasution menerangkan bahwa kebebasan berekspresi secara negatif di media sosial berupa ujaran kebencian, provokasi, intoleransi, hoax, finah, rasisme dan juga anti pancasila (Nasution, 2020). Ekspresi negatif juga berupa melemahnya kualitas kehidupan rohani (spiritualitas) umat beragama. Sikap instan merespon

disinformasi dan kebenaran yang berkembang tanpa memfilter berdasarkan nilai-nilai agama kerap terjadi, sehingga mengakibatkan ujaran kebencian, provokasi dan fitnah.

Era disrupsi teknologi perlu di jalani dengan hikmat dan bijaksana. Urgensi peran orang tua di era disrupsi teknologi menurut Ulangan 6:6-9 ialah mendisiplin pertumbuhan rohani anak. Peran orang tua mendisiplin rohani anak tidak dapat dikesampingkan di era disrupsi teknologi. Sirinam S. Khalsa mendefinisikan disiplin yaitu melatih melalui pengajaran dan pelatihan (Waharman, 2018). Membangun sikap disiplin penting bagi pemimpin. John C. Maxwell mengungkapkan bahwa pemimpin penting memiliki disiplin pribadi agar memiliki daya fokus dan bekerja mencapai tujuan-tujuannya (Maxwell, 2017, p. 140). Disiplin pribadi penting di bangun agar pemimpin fokus pertumbuhan rohaninya sehingga memiliki kedewasaan rohani. Disiplin pribadi tidak diperoleh secara instan, tetapi membutuhkan proses latihan.

Mendisiplin dalam Ulangan 6:6-9 erat hubungannya dengan mendidik. Mendisiplin merupakan bentuk berkelanjutan pendidikan yang terwujud dalam bentuk latihan berulang-ulang.

Mendisiplin rohani anak jelas sekali urgensinya di era disrupsi teknologi. Disiplin rohani dapat berupa devosi, ibadah sesuai tata gerejawi, refleksi, *praise and worship*, syafaat, melayani orang lain, menyaring berbagai informasi di media sosial berdasarkan nilai-nilai Kristiani, dan bentuk lainnya. Orang tua dapat menyusun pola pendisiplinan rohani sesuai konteks keluarga, agar kepemimpinan anak berkembang, menjadi pribadi taat dan hormat pada Tuhan.

### ***Meningkatkan Relasional dengan Anak***

Era disrupsi teknologi berpengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat. Fenomena perubahan perilaku konteks keluarga menghadirkan suasana “yang dekat menjadi jauh dan yang jauh menjadi dekat”. Melalui penelitiannya, Baker mengungkapkan bahwa keluarga mengalami kerentanan hubungan diakibatkan oleh teknologi. Anggota keluarga lebih menghabiskan waktu dengan gadget dari pada membangun relasi satu sama lain (Baker, 2017). Tidak dapat dipungkiri penggunaan gadget memberi pengaruh terhadap pola relasi antar individu dalam keluarga dan masyarakat. Perilaku menggunakan berbagai ragam media sosial

berdampak terhadap berkurangnya *relational* antara orang tua dan anak.

Ulangan 6:6-9 mengharapkan orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pelatih, akan tetapi menjadi teladan pertumbuhan rohani anak melalui *relational*. Keteladanan dapat diberikan orang tua melalui kualitas dan kuantitas *relational* dengan anak. Poin penting Ulangan 6:6-9 yaitu Firman Tuhan hendaknya diajarkan melalui relasi kuat antara orang tua dengan anak dan anggota keluarga lainnya. Penting bagi orang tua meningkatkan kualitas *relational* dengan anak di era disrupsi teknologi. Kualitas *relational* bertujuan membendung degradasi *relational* dalam keluarga akibat disrupsi teknologi, dan bertujuan mendewasakan kerohanian anak.

Kedewasaan rohani anak terbangun melalui relasi dan keteladanan. Relasi yang dibangun hendaknya tidak sebatas kedekatan fisik, tidak sebatas koneksi emosi orang tua dan anak dalam satu bingkai rumah tangga, akan tetapi membangun pertumbuhan rohani bersama. Waharman mengutip pendapat Joyce Coon dalam bukunya yang berjudul: *Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen*, berpendapat bahwa orang tua dan anak hendaknya memiliki waktu untuk berkumpul baik waktu bermain dan belajar bersama. Melalui bermain dan belajar bersama, orang

tua dapat menceritakan kebenaran Allah melalui Firman-Nya pada anak-anak dalam konteks kehidupan sehari-hari (Waharman, 2018). Melalui relasi, orang tua dapat menceritakan pengalaman-pengalaman iman, proses pertumbuhan iman, atau proses membangun kedisiplinan rohani pada anak sesuai perintah Allah berdasarkan Ulangan 6:6-9.

Meningkatkan *relational* dengan anak di era disrupsi merupakan langkah nyata membangun kepemimpinan dalam diri anak. Louis dan Karen dalam bukunya yang berjudul: *Good Enough Parenting* menyampaikan hasil riset kedekatan dan koneksi yaitu; bahwa anak-anak dengan kedekatan dini yang stabil punya kepercayaan diri yang lebih baik, lebih percaya kepada orang lain, dan lebih tangguh di saat-saat sulit, lebih baik dalam menangani hubungan, dan lebih fleksibel dalam beradaptasi (Louis, 2014, p. 111). Pernyataan tersebut bermakna bahwa relasi orang tua dan anak penting dalam membangun kepemimpinan dalam hal; emosi yang stabil, percaya diri, kemampuan mengembangkan orang lain, tangguh, fleksibel, cerdas sosial, serta memiliki *adversity quotient* (AQ) yang baik.

Melalui relasi, secara jujur orang tua dapat berbagi tips cara mengatasi “sisi gelap”

pada anak. Rima mengutip pandangan Gary. L dan Samuel. D yang mengungkapkan sisi gelap kepemimpinan ialah desakan batin, tekanan, dan disfungsi personalitas yang tidak tersadari sehingga mengalami ledakan emosi (Rima, 2016, p. 24). “Sisi gelap” dapat muncul sewaktu-waktu tanpa disadari. “Sisi gelap” dapat juga berupa obsesi atau ambisi untuk memiliki dan berhasil. Setiap pemimpin memiliki “sisi gelap” dalam dirinya, sehingga perlu dikendalikan berlandaskan Firman Tuhan. Melalui kualitas *relational*, orang tua berperan mengajar dan memberi teladan mengelola “sisi gelap” sebagai upaya mengembangkan kualitas kepemimpinan anak di era disrupsi teknologi (Mat. 18:3-4; 23:11-12; Fil. 3:7-10; 4:11).

### ***Memberi Tanggungjawab Anak terhadap Pertumbuhan Rohaninya***

Dampak positif dan negatif disrupsi teknologi seharusnya diwaspadai dengan penuh tanggungjawab. Sebagai pemimpin, penting memiliki sikap tanggungjawab. Menurut Myles Munroe seorang pemimpin harus bertanggungjawab pada: 1. Dirinya sendiri (suara hati nuraninya), 2. Pemegang saham (*stakeholder*), 3. Umat manusia pada umumnya, termasuk orang-orang yang dipimpin, 4. Sang Pencipta (Allah) sebagai

otoritas tertinggi (Munroe, 2008, p. 254). Oleh sebab itu orang tua berperan melatih karakter tanggungjawab dalam diri anak sejak dini.

Pertumbuhan rohani anak, merupakan hal penting yang hendaknya menjadi perhatian orang tua untuk diwaspadai di era disrupsi teknologi. Ulangan 6:6-9 memberi tanggungjawab bagi orang tua mendewasakan kerohanian anak. Ulangan 6:6-9 menjadi landasan orang tua bertanggungjawab dan memberi tanggungjawab anak betumbuh rohaninya di era disrupsi teknologi.

Tanggungjawab orang tua mendewasakan rohani anak, membutuhkan strategi pembelajaran. Strategi yang dapat diterapkan ialah memberi tanggungjawab anak terhadap pertumbuhan rohaninya. Memberi tanggungjawab merupakan pembelajaran berpusat pada anak. Pembelajaran berpusat pada anak, melatih anak menyusun perencanaan, melaksanakan perencanaan, mengevaluasi, dan meningkatkan pertumbuhan rohaninya sendiri. Melatih bertanggungjawab, mengajarkan anak menjadi seorang kontributor, berani melakukan sebuah tindakan nyata yang orang lain tidak mau melakukannya (Covey, 2014, p. 92). Di era disrupsi teknologi salah satu tantangan

generasi sekarang ialah mendisiplin diri terhadap pertumbuhan rohaninya. Melalui tanggungjawab yang diberikan, anak belajar bertanggungjawab pertumbuhan rohaninya kepada Allah, dirinya sendiri, dan orang tua.

### ***Menjadi Role Model Bermedia Sosial Sehat***

Era disrupsi teknologi menimbulkan berbagai fenomena, antara lain: *hoax*, *cyber bullying*, disinformasi dan kebenaran. Opini berkembang dan diagungkan sehingga menggerus fakta dan realitas terhadap kebenaran yang sesungguhnya. Fenomena *hoax*, disinformasi dan kebenaran, dapat mempengaruhi intoleransi dan kedisiplinan rohani bagi generasi muda dan anak-anak.

Menyingkapi era disrupsi teknologi, orang tua penting menjadi *role model* dalam bermedia sosial. Ulangan 6:6-9 menunjukkan bahwa Firman Allah hendaknya dijalankan menjadi bagian integral dalam kehidupan, bukan sebatas ranah agamawi. Ulangan 6:6-9 dapat dimaknai bahwa Allah memberikan perintah orang tua menjadi *role model* hidup di era disrupsi teknologi.

Yalda T. Uhlus mengungkapkan menjadi orang tua di era digital perlu memperhatikan perilaku penggunaan internet, serta nilai-nilai yang dianut saat bermedia sosial, karena akan membentuk

kebiasaan dan budaya bermedia di lingkungan keluarga. Sedini mungkin perlu menerapkan peraturan penggunaan dan tatacara bermedia bagi keluarga (Uhlus, 2016, p. 28). Ruat Diana melalui penelitiannya berpandangan bahwa orang tua sebagai model yang dilihat dan ditiru anak-anak, perlu memberi teladan dalam bermedia digital (Diana, 2019). Sebagai *role model*, orang tua perlu berhati-hati dalam bermedia sosial. Orang tua perlu menerapkan kedisiplinan dan keteladanan bermedia sosial untuk mengatasi *phubbing* pada anak.

Orang tua semestinya menjadi *role model* mengimplementasikan Firman Allah dalam bermedia sosial guna menangkal disinformasi dan kebenaran. Zaluchu berpendapat bahwa menghadapi disinformasi hal tidak kalah penting ialah dengan mengembangkan strategi literasi digital. *Literasi digital* menjadi filter bagi masyarakat terhadap berbagai informasi dan bersikap terhadap informasi yang diterimanya (Zaluchu, 2020b). Orang tua dapat menjadi *role model* kepada anak-anak ber-*literasi digital* di era disrupsi teknologi. Selain *literasi digital*, *role model* yang dapat dikembangkan orang tua dalam bermedia sosial antara lain: *sharing* Firman Allah, bersaksi pertumbuhan iman, sopan dalam bermedia, toleransi, menjunjung

kebhinnekaan, mengakses nilai-nilai Kristiani demi mendewasakan rohani. Menjunjung Alkitab sebagai filter berbagai pengetahuan, filsafat, dan berbagai informasi yang diperoleh. Memberi arahan dan teladan sikap sadar dan taat pada hukum ITE yang ada.

## KESIMPULAN

Era disrupsi teknologi tidak dapat dihindari. Ulangan 6:6-9 menekankan orang tua sebagai pendidik rohani dan *role model* pertumbuhan rohani bagi anak di era disrupsi teknologi. Pertumbuhan kerohanian sangat penting bagi kepemimpinan Kristen. Dari analisis dan pembahasan Kitab Ulangan 6:6-9 orang tua memiliki peran penting membangun kepemimpinan dalam diri anak di era disrupsi teknologi. Urgensi peran orang tua membangun kepemimpinan anak yaitu: 1) Menjadi pendidik rohani Anak. Kedewasaan kerohanian pemimpin Kristen tidak lepas peran keluarga mendidik kerohanian anak. 2) Menjadi *role model* disiplin rohani. Era disrupsi teknologi mengakibatkan lemahnya kedisiplinan rohani. Role model kedisiplinan rohani dari orang tua memberi dampak terhadap upaya anak meningkatkan pertumbuhan rohaninya. 3). Mendisiplin pertumbuhan rohani anak. Peran orang tua mendisiplin pertumbuhan

rohani anak yaitu melalui pemberian latihan berulang-ulang berupa devosi, ibadah gerejawi, refleksi, *praise and worship*, syafaat, dan melayani orang lain. 4) Meningkatkan *relasional* dengan anak. Melalui relasi yang terbangun antara orang tua dan anak, dapat saling mendewasakan kerohanian dan kepemimpinan dalam diri anak. 5) Memberi tanggungjawab anak terhadap pertumbuhan rohaninya. Memberi tanggungjawab merupakan bentuk strategi pembelajaran berpusat pada anak. Anak diberi kepercayaan bertanggungjawab pertumbuhan rohaninya kepada Allah, dirinya sendiri dan orang tua. 6) Menjadi *role model* bermedia sosial sehat. Orang tua bertanggungjawab menjadi *role model* bermedia sosial sehat sebagai upaya menumbuhkan kepemimpinan anak. Era disrupsi teknologi berdampak terhadap perubahan tatanan kehidupan manusia secara fundamental, memberi dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Menghadapi era disrupsi teknologi poin terpenting adalah kepemimpinan. Kepemimpinan dapat dibangun sejak anak-anak. Oleh sebab itu, peran orang tua begitu urgen membangun kepemimpinan anak di era disrupsi teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, S. (2017). Who's Shaping Whom? Digital Disruption in the Spiritual Lives of Post-familial Emerging Adults. *Journal of Youth and Theology*, 16(2), 117–143. <https://doi.org/10.1163/24055093-01602003>
- Barna, G. (2015). *Leaders on Leadership* (Gandum Mas).
- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287–310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>
- Boehlke, R. R. (2015). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (14th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. F. (2007). *Kamus Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Charles F. Pfeiffer, E. F. H. (2014). *The Wycliffe Bible Commentary*. Gandum Mas.
- Christian, M., & Mawikere, S. (2018). *Efektivitas, efisiensi dan kesehatan hubungan organisasi pelayanan dalam kepemimpinan kristen. 2*.
- Covey, S. R. (2014). *The Leader in Me*. Dunamis Intra Sarana.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas PGRI palembang. *Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21*, 2, 999–1015.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara.
- Louis, J. P. (2014). *Good Enough Parenting*. Berean Publication House.
- Malatuny, Y. G., Labobar, J., & Labobar, B. (2020). Literasi Media: Preferensi Warga Negara Muda di Era Disrupsi. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 42–51. <https://doi.org/10.24036/8851412412020225>
- Marbun, P. (2020). Pemimpin Transformatif dalam Pendidikan Kristen. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan*

- Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 72–87.  
<http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/47/14>
- Maxwell, J. C. (2017). *Semua Orang Bisa Memimpin* (3rd ed.). BPK Gunung Mulia.
- Munroe, M. (2008). *The Spirit Leadership*. Immanuel.
- Nasution, C. (2020). Kajian Hukum Model Literasi Media Dalam Menganalisa Informasi Berita Palsu (Hoax) Pada Media Sosial. *Jurnal Hukum Responsif*, 157–170.  
<http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/hukumresponsif/article/view/759>
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Prabowo, W. (2020). Peran Elkana dan Hana terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 162–179.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.39>
- Rima, G. L. M. dan S. D. (2016). *Overcoming the Dark Side of Leadership* (3rd ed.). Literatur SAAT.
- Ronda, D. (2019). *Kepemimpinan kristen di era disrupsi teknologi*. 3, 1–8.
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi. *Regula Fidei*, 5(1), 13–24.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Sunarto, PhD, A. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme. *Nuansa*, 10(2), 89–99.  
<https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.647>
- Tabrani, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 77–91.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.23>
- Uhlus, Y. T. (2016). *Menjadi Orang Tua Bijak di Era Digital*. Metagraf.
- Waharman, W. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4. *Manna Rafflesia*, 4(2), 116–129.  
[https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v4i2.92](https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i2.92)

Zaluchu, S. E. (2020a). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28.  
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>

Zaluchu, S. E. (2020b). Dinamika Hoax, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 98–117.  
<https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310>